

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu hal yang penting dan tidak bisa dipisahkan bagi kehidupan manusia. Sejak lahir seorang anak sudah mendapatkan pendidikan dari keluarganya. Pendidikan itulah yang dapat merubah seseorang dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa. Bahkan, Pendidikan memiliki peran penting bagi bangsa dan negara. Kemajuan suatu negara pun dapat dilihat dari kualitas pendidikan yang ada di negara tersebut. Seperti halnya Indonesia, pemerintah Indonesia mengadakan program wajib belajar 12 tahun, yang terdiri dari jenjang SD, SMP, dan SMA se-derajat untuk dilaksanakan. Sehingga dengan adanya program tersebut, warga negara Indonesia memiliki pengetahuan dan kemampuan yang mumpuni untuk melanjutkan keberlangsungan hidupnya.

Menurut Mahmud yang mengutip dari Kamus Besar Bahasa Indonesia, proses pendidikan adalah pendewasaan diri melalui pengajaran dan latihan. Selain itu juga, Prof. Dr. H. Mahmud mengutip pendapat dari Hasan Langgulung yang menjelaskan tentang arti pendidikan dari segi fungsi, yang memiliki dua fungsi yakni sebagai pewaris kebudayaan dari orang tua dan sebagai pengembangan potensi-potensi yang dimiliki manusia.¹

¹ Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung : Pustaka Setia, 2012), hlm. 19

Disamping pendidikan umum, pendidikan agama juga merupakan hal terpenting dan yang diwajibkan untuk dipelajari yang juga dijelaskan dalam undang-undang sisdiknas No. 20 tahun 2003 bahwa pendidikan agama itu diwajibkan dan menjadi *grade* kedua setelah pendidikan kewarganegaraan dan bahasa.²

Pendidikan Islam menurut Muzayyin Arifin yang mengutip dari DR. Muhammad S. A. Ibrahimy bahwa pendidikan Islam sebuah napas keislaman dalam pribadi seorang muslim yang menggerakkan perilaku yang diperkokoh dengan ilmu pengetahuan yang luas, sehingga mampu menjawab segala persoalan yang berkembang sesuai perkembangan zaman dari waktu ke waktu.³ Pendidikan agama Islam, merupakan pendidikan yang mengajarkan peserta didiknya agar mampu memahami dan mengamalkan ajaran yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Hadist. Sebagaimana penjelasan Abdul Majid dalam bukunya, bahwa pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar seorang pendidik dalam menyiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁴

² Abd. Halim Soebahar, *Kebijakan Pendidikan Islam Dari Ordonansi Guru sampai UU Sisdiknas*, (Jakarta :RajaGrafindo, 2013), hlm. 186

³ Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2011), hlm. 5

⁴ Abdul Majid., *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya,2012), hlm. 13

Pendidikan Agama Islam juga memiliki faktor-faktor yang termasuk dalam Sistem Pendidikan Nasional yaitu Peserta didik, yang merupakan seluruh anak Indonesia yang beragama Islam, Pendidik yang beragama Islam, dan Tujuan Pendidikan yaitu beriman dan bertaqwa serta menjalankan ajaran-ajaran agama Islam. Hal inilah yang menjadikan Pendidikan Agama Islam menjadi Subsistem dari Sistem Pendidikan Nasional.⁵

Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam memiliki kedudukan yang kuat dalam Sistem Pendidikan di Indonesia yang secara ideal sudah menunjukkan hasil yang sangat signifikan. Namun, pada kenyataan yang sebenarnya di lapangan, Pendidikan Agama Islam masih banyak memiliki problematika yang berakibat pada ketidakmaksimalnya Pendidikan Agama Islam di lembaga Pendidikan.

Karakteristik pendidikan agama yang khas yakni menuntut hadirnya sosok guru yang berkualitas, yang memiliki kompetensi dan kesanggupan yang lebih lengkap dibandingkan dengan guru umum. Melalui guru PAI yang berkualitas dan berkompeten, diharapkan penyelenggaraan PAI dapat dihadirkan dalam bentuk menarik, mudah dicerna, utuh dan seimbang.⁶ Dalam PP No. 55

⁵ M. Chabib Thoaha dan Abdul Mu'thi. M.Ed., *PBM-PAI Di Sekolah : Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar dan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo Semarang, 1998, hlm. 5

⁶ Wahid Khozin dkk, *Sinopsis Kajian Pendidikan Agama dan Keagamaan 2006-2009*, (Puslitbang Pendidikan Agama dan keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010), hlm. 88

Tahun 2007 Pasal 4 ayat (1) dan (2) dijelaskan bahwa pendidikan agama diberikan pada setiap satuan pendidikan dan diberikan sekurang-kurangnya dalam bentuk mata pelajaran, dengan tujuan yang lebih spesifik, yakni berkembangnya kemampuan peserta didik memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang mengimbangi penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (Pasal 2 ayat 2, PP No. 55 Tahun 2007).⁷ Berdasarkan peraturan pemerintah dan karakteristik guru agama yang khas di atas, hal tersebut dapat menjadi tolok ukur keberhasilan pembelajaran PAI yang ideal di sekolah. Dengan tercapainya tujuan tersebut maka pembelajaran PAI sudah bisa dikatakan ideal.

Pendidikan Agama Islam pada hakikatnya merupakan *Tafaqquh Fi Al-Din* di Sekolah atau Madrasah, yakni upaya yang sungguh-sungguh dalam memahami dan memperdalam pengetahuan Agama dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari dalam aspek ajaran Islam berupa Al-Qur'an, Hadist, akidah, akhlak, fikih dan sejarah kebudayaan Islam dan pengetahuan lainnya yang mendukung upaya pemahaman terhadap agama Islam, seperti halnya pengetahuan tentang baca tulis Al-Qur'an dan bahasa Arab.⁸ Pendidikan Agama Islam juga memiliki fungsi-fungsi diantaranya, pengembangan, penanaman

⁷ Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan

⁸ Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, (Depok : Kencana, 2017), hlm. 239

moral, penyesuaian mental, perbaikan, pencegahan, pengajaran, dan penyaluran.⁹ Sehingga, dengan demikian Pendidikan Agama Islam bukan hanya disampaikan melalui materi tetapi juga harus diamalkan.

Materi-materi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam juga selalu memasukkan trilogi ajaran Islam, yakni Iman (rukun iman) yang enam, Islam (rukun Islam) yang lima dan Ihsan yang mustahil tanpa iman dan Islam.¹⁰

Meskipun Pendidikan Agama Islam sudah diajarkan sejak dini, namun masih banyak sekali peristiwa-peristiwa yang merupakan penyimpangan dalam etika dan moral seperti halnya, *Bullying*, kekerasan antara guru dengan siswa ataupun siswa dengan guru sebagaimana yang marak tengah diperbincangkan akhir-akhir ini. Dengan adanya, peristiwa-peristiwa tersebut tidak sedikit masyarakat yang menyalahkan guru Pendidikan Agama Islam dan Orang Tua. Problematika peserta didik yang umum dan mendasar yaitu kurangnya semangat kesungguhan peserta didik dalam mempelajari agama dan kurang pendidikan agama dari keluarganya.¹¹ Selain dari sisi peserta didik, pendidik memiliki

⁹ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*,....., hlm. 15-16

¹⁰ Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam* ,....., hlm. 240-250

¹¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung : PT Remaja Rosydakarya, 2000) hlm. 79

kesulitan salah satunya adalah kesulitan memilih metode yang tepat yang sesuai dengan materi yang diajarkan.¹²

Pendidikan Agama Islam memiliki peran untuk memberi bekal pengetahuan, sikap dan keterampilan pada peserta didik.¹³ Berdasarkan pengamatan penulis selama melaksanakan kegiatan Praktek Pengalaman Lapangan di SMAN 12 Semarang, selain penyimpangan dalam hal etika dan moral, terdapat pula kesenjangan yang terjadi dengan peserta didik. Seperti masih banyak ditemukannya peserta didik yang masih belum bisa mengaji dan tidak mengenal huruf-huruf hijaiyah, masih banyak siswa juga yang belum hafal surat-surat pendek, tidak memiliki rasa malu berbuat curang, bahkan masih banyak siswa juga yang belum bisa memecahkan permasalahan-permasalahan fikih di kehidupan sehari-hari.

Tidak hanya kesenjangan dari sudut pandang peserta didik saja, kurikulum 2013 juga menuntut guru lebih kreatif dan inovatif dalam pembelajaran. Namun, kenyataannya di lapangan masih ada beberapa guru yang mengajar dengan metode ceramah, dan demonstrasi di praktek sholat saja atau hanya menggunakan metode *drill* untuk menghafalkan, akibatnya peserta didik banyak yang merasa jenuh dan pasif. Dikarenakan kelas kurang menyenangkan dan kurang hidup.

¹² Zuhairini dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1983), hlm. 39

¹³ Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, hlm. 240.

Berbeda dengan hal metode ataupun permasalahan siswa, sarana prasana sekolah juga dapat menghambat penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, salah satunya masjid. Masjid merupakan tempat ibadah yang sangat penting bagi umat Islam, terutama masjid digunakan untuk umat Muslim laki-laki sholat Jumat. Tetapi, masih ada sekolah yang belum memiliki masjid hanya memiliki mushola saja yang mana hanya bisa menampung beberapa jamaah. Tidak adanya masjid di sekolah mengakibatkan permasalahan bagi peserta didik yang ingin sholat jumat, yaitu ketidakkhusyukan sholat karena ragu sholat jumat di mushola atau ketidakterseidannya ruang yang cukup untuk sholat jumat.

Berdasarkan latar belakang masalah dan gejala-gejala di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 12 Semarang”**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 12 Semarang ?
2. Apakah Faktor yang mempengaruhi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 12 Semarang ?

C. Manfaat dan Tujuan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, yaitu :

- a. Menjelaskan perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 12 Semarang.
- b. Menjelaskan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 12 Semarang.
- c. Menjelaskan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 12 Semarang
- d. Menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 12 Semarang

2. Manfaat Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini penulis mengharapkan hasil penelitiannya akan bermanfaat bagi :

- a. Pihak sekolah
Sebagai bahan informasi, pertimbangan dan acuan kerangka berpikir bagi pengelolaan sekolah demi tercapainya tujuan pendidikan sebagaimana yang diharapkan oleh masyarakat, bangsa, dan negara.
- b. Guru Pendidikan Agama Islam
Sebagai bahan masukan bagi guru untuk meningkatkan rasa tanggungjawabnya sebagai seorang guru dan diharapkan dapat menambah wawasan serta bahan evaluasi

tambahan untuk kesempurnaan dan perbaikan sistem dan metode pembelajaran yang akan datang.

c. Penulis

Untuk mengetahui sejauhmana pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN tersebut.